

ABSTRAK

RISIKO SKIZOFRENIA DAN MALNUTRISI

Studi di Belanda menunjukkan bahwa orang-orang yang dikandung dan dilahirkan oleh ibu yang menderita malnutrisi di masa Perang Dunia ke dua (Oktober 1944 - Maret 1945), mempunyai risiko menderita skizofrenia dua kali lipat dibandingkan dengan rata-rata populasi umum.

Penemuan serupa juga dihasilkan dari penelitian di Wuhu, Anhui di Cina yang mengalami bencana kelaparan di tahun 1959-1961.

Melalui studi catatan medik di satu-satunya rumahsakit jiwa di daerah itu, orang-orang yang lahir antara tahun 1960-1961 yang ibunya mengalami kelaparan, dua kali lebih berisiko didiagnosis skizofrenia dibandingkan dengan orang-orang yang dilahirkan di tahun 1959 atau 1962.

JAMA 2005;294:557-62
brw

SMS UNTUK BERHENTI MEROKOK

Penelitian di Selandia Baru menggunakan pesan SMS untuk berhenti merokok dan pesan kesehatan lain 5 kali sehari mulai dari 5 hari sebelum keputusan berhenti merokok sampai selama 1 bulan penuh kepada 852 orang yang berniat berhenti merokok.

Setelah 6 minggu, kelompok yang di 'bombardir' dengan pesan SMS dua kali lebih banyak yang berhenti merokok dibandingkan dengan kelompok kontrol (yang hanya menerima SMS terimakasih seminggu sekali).

Setelah 26 minggu, perbedaan tersebut masih tetap bermakna.

BMJ 2005;331:72
brw

FUNDUSKOPI PADA HIPERTENSI

Studi *systematic review* atas data penelitian sejak 1990 ternyata menunjukkan bahwa funduskopi tidak banyak memberikan data tambahan dalam pengelolaan hipertensi.

Funduskopi umumnya dilakukan untuk menilai retinopati hipertensi yang sering dikaitkan dengan lamanya seseorang menderita hipertensi.

Studi tersebut menunjukkan bahwa nilai prediksi positif dan negatif atas hubungan retinopati hipertensif dengan hipertensi relatif rendah (42-72% untuk nilai prediksi positif dan 32-67% untuk nilai prediksi negatif).

Korelasi antara kelainan mikrovaskuler retina dengan risiko kardiovaskular juga rendah, kecuali untuk *stroke* dan retinopati.

BMJ 2005 ; 331 : 73-6
brw

SILDENAFIL UNTUK HIPERTENSI PULMONAL

Sildenafil - obat yang selama ini populer digunakan untuk disfungsi ereksi, juga mempunyai kegunaan lain melalui efek relaksasi otot polosnya. Sildenafil diketahui menghambat fosfodiesterase tipe 5 yang memetabolisme cGMP: akibatnya kadar cGMP meningkat sehingga dapat merelaksasi otot polos vaskuler. Relaksasi otot polos tersebut juga terjadi di paru, sehingga obat ini dicobakan untuk mengatasi hipertensi pulmonal.

Sejumlah 278 pasien hipertensi pulmonal arteriil dibagi secara acak buta ganda untuk mendapat plasebo atau sildenafil (20,40,80 mg) per oral 3 kali sehari selama 12 minggu.

Ternyata pada akhir studi, jarak yang berhasil ditempuh dalam 6 menit berjalan meningkat rata-rata 45m (+13%), 46 m(+13,3%) dan 50 m(+14,7%) untuk dosis sildenafil

20,40,80 mg ($p < 0.001$ untuk semua).

Sildenafil juga mengurangi tekanan rata-rata arteri pulmonalis ($p = 0.04$, $p = 0.01$ dan $p < 0.001$ untuk masing-masing dosis), dan juga memperbaiki kelas fungsional WHO ($p = 0.003$, $p < 0.001$ dan $p < 0.001$).

Efek samping meliputi *flushing*, dispepsi dan diare. Kejadian perburukan klinis tidak berbeda di antara pengguna sildenafil dibandingkan dengan plasebo.

Di antara 222 pasien yang menggunakan sildenafil selama 1 tahun, perbaikan jarak berjalan dalam 6 menit mencapai 51m.

N.Engl.J.Med. 2005: 353 : 2148-57
brw

OPIOID UNTUK NEUROPATI

Ternyata selama ini hanya 607 pasien yang terlibat dalam penelitian berkualitas baik dalam menilai manfaat opioid pada nyeri neuropatik; itupun *follow up* terlama hanya 8 minggu.

Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa opioid seperti morfin dan oksikodon dapat meringankan nyeri neuropatik khronik jika digunakan teratur selama beberapa minggu.

Penelitian atas 403 pasien neuralgia pascaherpes, neuropati diabetik atau nyeri fantom menunjukkan bahwa opioid menurunkan skala nyeri sebesar 14 *point* - perbaikan 20-30% - sama efektifnya dengan gabapentin.

Efek samping yang terutama ialah mual (NNH 3.6), konstipasi (NNH 4.6), mengantuk (NNH 3.3), muntah (NNH 6.2) dan pusing (NNH 6.7). Tidak ada yang mengukur potensi ketergantungan, mungkin karena lama penelitiannya relatif singkat.

JAMA 2005; 293:3043-52
brw

EFEK DINAS MALAM

Dinas malam di antara residen terbukti meningkatkan risiko kecelakaan. Sejumlah 2737 residen di AS melaporkan bahwa mereka bekerja rata-rata 70.7 jam perminggu dan menjalani rata-rata 3.9 *shift* panjang (rata-rata 32 jam) dalam sebulan.

Selama masa tersebut mereka melaporkan 320 kecelakaan lalulintas. Analisis menunjukkan bahwa *shift* panjang meningkatkan risiko kecelakaan dua kali lipat dan risiko nyaris kecelakaan (*near-miss*) enam kali lipat.

N.Engl.J.Med. 2005;125:34
brw

DIET DAN EXERCISE

Pada suatu studi selama 1 tahun, 224 dewasa *obese* semuanya diberi diet 1200-1500 kalori/hari dan program *exercise*, selanjutnya dibagi 4 perlakuan: diberi sibutramin 15 mg/hari oleh dokter keluarga dalam 8 pertemuan, nasihat perubahan gaya hidup saja dalam bentuk 30 kali *group-session*, sibutramin + *group session* (terapi kombinasi); atau sibutramin + konseling oleh dokter keluarga selama 10-15 menit tiap pertemuan.

Setelah 1 tahun, kelompok terapi kombinasi turun berat badan rata-rata 12.1 ± 8.9 kg, sedangkan kelompok sibutramin saja turun 5.0 ± 7.4 kg; kelompok nasihat perubahan gaya hidup turun rata-rata 6.7 ± 7.9 kg sedangkan kelompok sibutramin + konseling dokter keluarga turun 7.5 ± 8.0 kg ($p < 0.001$).

Di kelompok terapi kombinasi mereka yang sering mencatat apa yang dimakan/dietnya turun lebih banyak

daripada mereka yang tidak mencatat (18.1 ± 9.8 kg vs. 7.7 ± 7.5 kg; $p = 0.04$)

Hal ini menekankan perlunya perubahan gaya hidup dan konseling di samping hanya memberikan obat.

N.Engl.J.Med. 2005;353:2111-20
brw

STUDI POPULASI ATAS KEJADIAN VASKULER

Oxford Vascular Study bertujuan untuk mencatat setiap kejadian vaskuler di masyarakat. Studi ini dilaksanakan di Oxfordshire, Inggris – kota yang berpenduduk 91 106 orang selama tahun 2002-2005.

Selama masa tersebut tercatat 2024 kejadian vaskuler pada 1657 orang: 918 (45%) bersifat serebrovaskuler terdiri dari 618 kasus *stroke* dan 300 kasus TIA (*transient ischemic attack*), 856 (42%) bersifat koroner 159 kasus infark miokard dengan elevasi ST, 316 kasus infark miokard non elevasi ST, 218 kasus angina *unstable* dan 163 kasus *sudden cardiac death*.

Kasus vaskuler perifer tercatat 188 (9%) kasus 43 aortik, 53 emboli viseral atau anggota gerak, 92 kasus iskemi berat anggota gerak; dan 62 kasus dengan sebab kematian tak tergolongkan.

Kejadian relatif serebrovaskuler dibandingkan dengan kejadian koroner 1.19 (95%CI:1.06-1.33) untuk seluruh kasus, 1.40 (1.23-1.59) untuk kasus non fatal dan 1.21 (1.04-1.41) jika kasus TIA dan *unstable angina* tidak diperhitungkan.

Angka kejadian naik bersamaan dengan usia pada semua kasus - 735

(80%) kasus serebrovaskuler, 623 (73%) kasus koroner dan 147 (78%) kasus vaskuler perifer di kalangan usia 65 tahun ke atas; dan 503 (54%), 402 (47%) dan 105 (56%) masing-masing di kalangan 5919 (6%) usia 75 tahun ke atas Meskipun *case-fatality rate* naik bersama lanjutnya usia, 736 (47%) dari 1561 kasus non fatal terjadi di kalangan usia 75 tahun ke atas.

Lancet 2005;366:1773-83
brw

DIAZEPAM VS. MIDAZOLAM UNTUK KEJANG ANAK-ANAK

Mengingat kesulitan aplikasi rektal diazepam pada kasus-kasus kejang di kalangan anak-anak, suatu alternatif berupa pemberian midazolam *buccal* diujicobakan pada anak-anak usia 6 bulan ke atas yang datang ke rumahsakit di Inggris karena kejang dan tanpa jalur intravena. Dosis yang digunakan berkisar antara 2.5 - 10 mg, untuk kedua jenis obat.

Keberhasilan terapi sebesar 56% (61 dari 109 kasus) untuk midazolam *buccal* dan 27% (30 dari 110) untuk diazepam rektal – perbedaan persentase 29%, 95%CI 16-41).

Kejadian depresi pernapasan tidak berbeda bermakna antara kedua perlakuan. Analisis regresi logistik menunjukkan bahwa midazolam *buccal* lebih efektif dibandingkan dengan diazepam rektal.

Lancet 2005;366:205-10
brw

It is easy to give advice from a port of safety